

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Penilaian dalam pembelajaran merupakan salah satu tahap penting dalam proses pembelajaran. Menurut Firman (2000), penilaian adalah langkah-langkah yang diperlukan untuk membuat keputusan. Tepat tidaknya suatu keputusan tergantung pada kualitas proses penilaian yang dilakukan. Sebelum pengambilan keputusan seorang guru perlu mengumpulkan berbagai informasi yang terkait dengan proses pembelajaran. Informasi dapat diperoleh dengan berbagai cara, misalnya memberikan tes, memberikan angket, mengamati langsung, atau melakukan ujian lisan. Penilaian diperlukan sebagai *feedback* bagi guru tentang seberapa jauh guru berhasil mengajar atau membimbing siswa untuk memahami konsep-konsep tertentu dan pembuat keputusan akan hasil studi siswa.

Proses penilaian dalam pembelajaran dan kenyataan sering kali mengalami berbagai masalah. Hal yang sering menjadi masalah adalah jumlah siswa yang harus diajar oleh seorang guru. Terlalu banyaknya jumlah siswa yang harus diberi penilaian oleh seorang guru terkadang membuat guru memilih untuk menggunakan tes tertulis yang lebih mudah untuk dikoreksi yaitu dengan menggunakan bentuk soal pilihan ganda, sedangkan menurut Surapranata (2005) bentuk soal memiliki banyak jenis tidak hanya pilihan ganda, tes objektif di antaranya adalah bentuk soal isian yang terdiri dari soal

jawaban singkat dan soal melengkapi, kemudian bentuk soal pilihan yang terdiri dari soal benar salah, soal menjodohkan dan soal pilihan ganda dan tes subjektif yang terdiri dari soal uraian tak terbatas dan soal uraian terbatas.

Pentingnya proses penilaian ini dalam suatu pembelajaran dapat terlihat dari banyaknya penelitian yang dilakukan oleh para peneliti untuk menganalisis soal. Analisis yang dilakukan merupakan analisis butir soal dalam soal formatif maupun sumatif dan cenderung menganalisis domain kognitif maupun kualitas tes sekolah.

Salah satunya adalah studi kasus yang dilakukan Widianti (2008) terhadap soal-soal tes formatif dan sumatif di salah satu SMA Berwawasan Internasional dimana ditemukan bahwa soal-soal formatif dan sumatif dalam salah satu materi kimia mengandung jenjang kognitif yang tidak merata dan bahkan hanya mengandung soal yang memiliki tipe permasalahan konseptual saja. Begitu pun dengan Laisouw (2010) yang mengemukakan bahwa di salah satu SMA ditemukan bahwa tiga dari empat sekolah mempunyai komposisi tipe permasalahan konseptual sekitar 30% sedangkan satu sekolah seluruh soalnya merupakan soal yang memiliki permasalahan numerik. Bahkan soal ujian akhir yang digunakan oleh sekolah tersebut sebagian besar merupakan soal yang terdapat pada buku pegangan siswa.

Kimia sebagai salah satu pelajaran *science* yang memadukan antara pengetahuan, keterampilan, maupun sikap merupakan salah satu mata pelajaran yang memadukan ketiga informasi sebagai sumber penilaiannya. Terlebih setelah pemerintah memberlakukan kurikulum KTSP, proses

penilaian menjadi semakin beragam tidak hanya antar sekolah, bahkan mungkin di dalam satu sekolah pun akan terdapat perbedaan cara penilaian yang dilakukan oleh dua guru yang sama-sama mengajar kimia di kelas yang sama.

Selain kurikulum KTSP, pemerintah pun sedang menggalakan RSBI (Rintisan Sekolah Berstandar Internasional) dimana kurikulum dari luar negeri (salah satu yang digunakan adalah kurikulum *Cambridge*) digunakan sebagai referensi bagi sekolah untuk menyusun kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional namun dapat dipergunakan dan diakui di dunia internasional.

Hanya saja, penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar masih perlu dikaji ulang, hal ini didasarkan kepada salah satu artikel Wahyuni, (2011) dimana Agus Darma, Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendiknas yang menyatakan, "Saat rapat kerja Mendiknas dengan Komisi X DPR, sudah disepakati untuk mengkaji ulang penggunaan bahasa asing di RSBI. Bahasa asing boleh, tapi untuk mata pelajaran bahasa asing." Sehingga perlu ditekankan pengkajian penggunaan pengantar bahasa Inggris di rintisan sekolah berstandar internasional (RSBI). Sebab, tujuannya bukan pada kemampuan berbahasa asing, melainkan titik beratnya pada kurikulum yang berkualitas.

Oleh karena itu diperlukan suatu bentuk soal tes tertulis yang dapat menjadi penghubung antara kurikulum nasional dan kurikulum luar negeri yang memiliki tipe permasalahan konseptual dan numerik yang berimbang dapat

digunakan oleh sekolah RSBI maupun sekolah nasional, bentuk tes yang menggabungkan antara kurikulum nasional yang disusun layaknya tes tertulis yang sering digunakan oleh kurikulum luar negeri sebagai standar penilaiannya yang dapat digunakan oleh sekolah RSBI maupun sekolah nasional.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah “Apakah tes tertulis *Indo-Cambridge* yang dikembangkan pada materi larutan penyangga dan hidrolisis telah memenuhi kriteria sebagai alat ukur baik?” Selanjutnya masalah ini dijabarkan menjadi beberapa submasalah, yaitu:

1. Apakah pokok uji tes tertulis *Indo-Cambridge* yang dikembangkan telah memenuhi kriteria sebagai pokok uji yang baik dilihat dari validitas dan reliabilitas?
2. Apakah pokok uji tes tertulis *Indo-Cambridge* yang dikembangkan telah memenuhi kriteria sebagai pokok uji yang baik dilihat dari taraf kesukarannya?
3. Apakah pokok uji tes tertulis *Indo-Cambridge* yang dikembangkan telah memenuhi kriteria sebagai pokok uji yang baik dilihat dari daya pembedanya?
4. Bagaimanakah respon siswa terhadap tes tertulis *Indo-Cambridge* dibandingkan dengan bentuk tes yang biasa diberikan oleh guru mata pelajaran kimia?

1.3. Batasan Masalah

Untuk lebih memfokuskan penelitian, maka dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Materi kimia yang menjadi fokus penelitian adalah materi larutan penyangga dan hidrolisis yang dipelajari di kelas XI SMA di Bandung.
2. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis *Indo-Cambridge*.
3. Uji validitas terdapat empat jenis, yaitu validitas isi, validitas konstruk, validitas prediksi, dan validitas konkruen (empiris/butir soal). Untuk itu uji validitas dibatasi meliputi validitas isi dan validitas konkruen.

1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan dan pembatasan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Membuat suatu alat tes *Indo-Cambridge* yang menggabungkan antara kurikulum nasional yang disusun layaknya tes tertulis yang digunakan oleh kurikulum *Cambridge* sebagai standar penilaiannya yang dapat digunakan oleh sekolah RSBI maupun sekolah nasional.
2. Mengetahui validitas dan reliabilitas alat tes *Indo-Cambridge* pada materi pokok larutan penyangga.

3. Mengetahui taraf kesukaran dan daya pembeda tiap butir soal yang ada dalam tes.
4. Mengetahui respon siswa terhadap tes tertulis *Indo-Cambridge* dibandingkan dengan bentuk tes yang biasa diberikan oleh guru mata pelajaran kimia.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

1. Tes yang dikembangkan dapat dijadikan model alternatif evaluasi bagi guru.
2. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini, dapat memandu guru untuk menggunakan dan mengembangkan sendiri instrumen evaluasi yang sejenis.

1.6. Definisi Operasional

Berikut adalah definisi istilah yang terdapat dalam penelitian ini:

1. Pengembangan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), pengembangan adalah suatu proses untuk menjadikan sesuatu (pengetahuan, pikiran dan sebagainya) agar menjadi bertambah sempurna. Dalam penelitian ini pengembangan yang dilakukan adalah pengembangan tes. Firman (2000) menyatakan bahwa

pengembangan tes adalah suatu proses perancangan dan perbaikan alat ukur (tes) agar menjadi suatu alat ukur (tes) yang berkualitas.

2. Tes Tertulis Indo-*Cambridge*

Adalah sejenis tes tertulis yang merupakan gabungan antara kurikulum nasional yang disusun layaknya tes tertulis yang digunakan oleh kurikulum *Cambridge* sebagai standar penilaiannya yang dapat digunakan oleh sekolah RSBI maupun sekolah nasional.

3. Larutan Penyangga

Larutan penyangga adalah larutan yang mempunyai sifat dapat mempertahankan pH lingkungannya baik oleh pengaruh penambahan sedikit asam, basa maupun oleh pengenceran; merupakan campuran yang terdiri dari pasangan konjugasi asam-basa (Mulyono, 2007).

4. Hidrolisis

Reaksi yang terjadi antara suatu senyawa dan air dengan membentuk reaksi kesetimbangan; selain bereaksi, air juga berperan sebagai medium reaksi sedangkan senyawanya dapat berupa senyawa anorganik maupun senyawa organik. (Mulyono, 2007).